

PENINGKATAN PERAN SERTA MASYARAKAT DALAM PERAWATAN DAN PEMBERANTASAN TB PARU DI GAMPONG PEUNAGA CUT KECAMATAN MEUREUBO KABUPATEN ACEH BARAT

Tri Mulyono Herlambang¹, Bustami², Anasril³

^{1,2,3}Poltekkes Kemenkes Aceh, Indonesia

E-mail: trimulyono216@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 08-11-2024

Revised :26-11-2024

Accepted: 05-12-2024

Key words:

Peran Serta Masyarakat
Perawatan
Pemberantasan
Tuberkulosis paru

DOI: 10.62335

ABSTRACT

Pulmonary Tuberculosis cases in Gampong Peunaga Cut reached 16 people. Some sufferers do not complete treatment. The risk of transmission is very high because pulmonary Tuberculosis sufferers and their families do not implement appropriate care and prevention efforts. The aim of this community service is to increase community participation in the treatment and eradication of pulmonary Tuberculosis. The method used is Information and Communication Technology (ICT) using equipment in the form of a laptop, LCD and speakers. Pulmonary Tuberculosis treatment training in coordination with the Community Health Center was given to a target group of 30 people from elements of society (cadres, families, sufferers) and village officials. This is followed by monitoring and evaluation of activities. The results of the evaluation of the knowledge of the target community show that there is a significant increase in the results of the tests carried out on the target community, namely from initially only 10%, but after being given education about the treatment and eradication of pulmonary tuberculosis, most of the target community has good knowledge, namely an increase of 83.3%. It is necessary to follow up on the family's ability to treat and eradicate pulmonary Tuberculosis.

ABSTRAK

Kasus TB paru di Gampong Peunaga Cut mencapai 16 orang. Sebagian penderita tidak tuntas dalam menjalani pengobatan. Resiko penularan sangat tinggi karena penderita TB paru dan keluarga tidak menerapkan upaya perawatan dan pencegahan penularan dengan tepat. Tujuan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk meningkatkan peran serta masyarakat dalam perawatan dan pemberantasan penyakit TB Paru. Metode yang digunakan adalah Information and Comunication Tecnology (ICT) dengan menggunakan peralatan berupa laptop, LCD, dan Speaker. Latihan perawatan Tuberkulosis paru dengan berkoordinasi dengan pihak Puskesmas yang diberikan kepada kelompok sasaran yang berjumlah 30 orang dari unsur masyarakat (Kader, Keluarga, Penderita) dan aparat gampong. Selanjutnya diikuti monitoring dan evaluasi kegiatan. Hasil evaluasi terhadap pengetahuan masyarakat sasaran ini menunjukkan bahwa terlihat peningkatan

yang signifikan dari hasil test yang dilakukan kepada masyarakat sasaran yaitu dari awalnya hanya 10%, namun setelah diberikan penyuluhan tentang perawatan dan pemberantasan Tuberkulosis paru maka kebanyakan masyarakat sasaran memiliki pengetahuan yang baik yaitu meningkat sebanyak 83,3%. Perlu dilakukan tindak lanjut terhadap kemampuan keluarga dalam perawatan dan pemberantasan TB paru.

PENDAHULUAN

Tuberkulosis paru adalah penyakit yang menular dan dapat memberikan dampak buruk terhadap anggota keluarga yang tinggal serumah dengan penderita tuberkulosis paru, jika tidak dilakukan upaya pencegahan penularan pada penderita tuberkulosis paru, maka anggota keluarga yang tinggal serumah dengan penderita akan beresiko tinggi tertularnya penyakit tuberkulosis paru.¹ World Health Organization (WHO) mengakui TB paru sebagai masalah utama kesehatan masyarakat global. Jutaan orang menderita TB paru di seluruh dunia setiap tahunnya dan merupakan salah satu dari 10 penyebab utama kematian akibat penyakit menular setelah HIV/ AIDS (WHO, 2022). Di Indonesia, pada tahun 2022 jumlah kasus Tb paru mencapai lebih dari 700.000 kasus.²

Penyakit TB paru di Indonesia menempati peringkat kedua setelah India, yakni dengan jumlah kasus 969 ribu dan kematian 93 ribu per tahun atau setara dengan 11 kematian per jam. Berdasarkan *Global TB Report* tahun 2022 jumlah kasus TB Paru terbanyak di dunia pada kelompok usia produktif terutama pada usia 25 sampai 34 tahun. Di Indonesia jumlah kasus TB paru terbanyak yaitu pada kelompok usia produktif terutama pada usia 45 sampai 54 tahun.³ Pada tahun 2022 lalu, Kementerian Kesehatan bersama seluruh tenaga kesehatan berhasil mendeteksi TB paru sebanyak lebih dari 700 ribu kasus. Angka tersebut merupakan angka tertinggi sejak TB paru menjadi program prioritas Nasional.⁴

Berdasarkan Profil Kesehatan Aceh 2022, Persentase orang terduga tuberkulosis mendapatkan pelayanan tuberkulosis sesuai standar di Aceh sebesar 35,64%, dengan jumlah terduga tuberkulosis sebanyak 85,945 kasus. Sedangkan jumlah penderita Tuberkulosis di Aceh Barat sebanyak 1215 orang.⁵

Di Aceh Barat, Case Notification Rate (CNR) tahun 2021 ditemukan jumlah semua kasus Tuberkulosis sebanyak 262 Kasus dengan kasus pada laki-laki sebanyak 158 kasus dan perempuan sebanyak 104 kasus dengan Angka Case Notification Rate adalah 118 per 100.000 penduduk. Untuk jumlah Kasus Tuberkulosis 252 kasus sehingga terdapat orang dengan terduga Tuberkulosis yang mendapat pelayanan Tuberkulosis sesuai standar sebesar 32,1%. Kecamatan Mereubo menduduki posisi kedua setelah Johan Pahlawan dengan jumlah penderita TB paru 49 orang.⁶

Gampong Peunaga Cut merupakan salah satu gampong di Kecamatan Meureubo dengan kasus Tb paru tertinggi yaitu sebanyak 16 orang. Tingginya kasus TB paru di Gampong Peunaga Cut ini terjadi karena masih kurangnya pengetahuan masyarakat tentang penyakit Tb paru, rendahnya kesadaran masyarakat untuk berobat ke puskesmas akibat adanya stigma negatif yang diterima, serta rendahnya partisipasi masyarakat dalam upaya pemberantasan penyakit Tb paru

Penyakit TB Paru dapat ditularkan dengan mudah melalui percikan ludah kepada orang disekitarnya. Keluarga merupakan kelompok orang yang paling

beresiko tertular penyakit TB Paru, sehingga perilaku pencegahan yang dilakukan oleh keluarga sangat berperan penting. Perilaku pencegahan penularan TB Paru berkaitan dengan kepatuhan pengobatan penderita TB Paru. Perilaku pencegahan yang diterapkan oleh penderita dan keluarga dapat memutus rantai penularan penyakit TB Paru.⁷

Dengan semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, tantangan pemberantasan Tb paru di banyak negara mengalami kemajuan. *Global Stop TB Partnership* telah memperluas strategi DOTS dengan mengoptimalkan dan mempertahankan mutu DOTS, mengatasi masalah TBHIV, MDR-TB dan tantangan lainnya. Selanjutnya pengembangan program pemberantasan penyakit TB paru meliputi penguatan sistem kesehatan dengan melibatkan semua pemberi pelayanan kesehatan baik pemerintah maupun swasta, memberdayakan pasien dan masyarakat, serta melaksanakan dan mengembangkan penelitian.⁸ Penanganan TB paru juga dapat dilakukan didukung program PMO. Hasil penelitian suryana, 2021⁹ menunjukkan bahwa dari hasil uji statistik $P \text{ Value} = 0,009$ ($p < 0.05$), artinya terdapat hubungan antara Peran PMO dengan kepatuhan minum obat tuberkulosis paru di Puskesmas Setu II Kabupaten Bekasi. Dari hasil analisa diperoleh nilai $OR = 13.000$, bahwa peran PMO yang aktif berpeluang 13 kali untuk patuh dalam minum obat dibandingkan dengan peran PMO yang tidak aktif.

Hasil survey dan juga wawancara dengan petugas kesehatan, kader kesehatan dan masyarakat di Gampong Peunaga Cut didapat informasi bahwa banyak penderita yang di curigai Tb paru tidak melakukan kunjungan ulang untuk pemeriksaan selanjutnya, penderita Tb paru tidak melakukan pengobatan dengan tuntas, dan sebagian masyarakat yang anggota keluarganya menderita Tb paru tidak menerapkan pola hidup sehat, seperti tidak menerapkan etika batuk, buang dahak sembarangan, serta tidak memisahkan peralatan pribadi milik penderita Tb paru dengan anggota keluarga lainnya.

Upaya peningkatan peran serta masyarakat dalam pemberantasan dan perawatan Tb paru ini juga harus mendapat dukungan penuh dari petugas kesehatan di Puskesmas sehingga terbentuk kerjasama yang baik antara petugas kesehatan, pihak akademisi, dan juga masyarakat dalam upaya pencegahan Tb Paru. Oleh karena itu kegiatan pengabdian masyarakat ini dimaksudkan sebagai upaya meningkatkan peran serta penderita dan masyarakat dalam perawatan dan pemberantasan penyakit Tb paru melalui kegiatan pemberdayaan keluarga, pelatihan kader, serta screening wilayah untuk meningkatkan penemuan kasus Tb paru di masyarakat.

METODE PELAKSANAAN

Tahap pertama dari kegiatan adalah menyusun rencana. Proses perencanaan meliputi identifikasi masalah dan kebutuhan, identifikasi potensi dan kelemahan yang ada, menentukan jalan keluar dan kegiatan yang akan dilakukan, dan membuat pengorganisasian kegiatan. Perencanaan disusun bersama dengan mitra dari gampong Peunaga Cut. Identifikasi masalah dan kebutuhan dilakukan dengan cara survey langsung kelokasi mitra, melakukan wawancara baik dengan masyarakat maupun dengan aparat gampong di Gampong Peunaga Cut. Penentuan jalan keluar dan kegiatan yang akan dilakukan disusun secara bersama dengan pihak mitra

berupa meningkatkan peran serta masyarakat melalui edukasi, memberikan pelatihan dan membentuk kelompok peduli paru sehat (KPPS) yang terdiri dari kader dan masyarakat.

Kegiatan berikutnya pelaksanaan kegiatan yang dilaksanakan pada tanggal 5 Juni 2024 dengan berkoordinasi dengan pihak Puskesmas yang diberikan kepada kelompok sasaran yang berjumlah 30 orang dari unsur masyarakat (Kader, Keluarga, Penderita) dan aparatur gampong. Diawali dengan upaya peningkatan pengetahuan dan pemahaman tentang pemberantasan dan perawatan Tb paru. Metode yang digunakan adalah *Information and Communication Tecnology* (ICT) dengan menggunakan peralatan berupa laptop, LCD, dan Speaker. Materi yang disajikan disini tentang Konsep TB Paru, Pencegatan dan perawatan TB Paru, disajikan secara menarik sehingga sasaran termotivasi untuk mengikuti. Berikutnya melakukan latihan perawatan TB Paru. Kegiatan latihan ini diberikan oleh tim pengabmas dibantu Mahasiswa yang sudah terlatih. Latihan yang dilakukan berupa pengaturan pola pemenuhan gizi bagi penderita, latihan nafas dalam, batuk efektif, etika batuk, dan aktivitas sehari-hari di rumah.

Kegiatan selanjutnya adalah membentuk kelompok peduli paru sehat (KPPS) yang beranggotakan masyarakat dan aparatur gampong. Kegiatan ini dilakukan bersama dengan masyarakat dan berkoordinasi dengan pihak Puskesmas mengingat bahwa kegiatan ini juga selaras dengan program dari puskesmas. Keterlibatan pihak Puskesmas sangat dibutuhkan untuk memberi kontribusi dalam *Screening* wilayah.

Selanjutnya dilakukan monitoring dan evaluasi kegiatan. Proses ini juga dilakukan bersama sama dengan tim pelaksana. Evaluasi kegiatan dilakukan untuk menilai setiap kegiatan mulai persiapan-proses kegiatan-hasil kegiatan. Hasil evaluasi akan menjadi masukan terutama bagi tim pengabmas untuk meningkatkan pencapaian target yang telah ditetapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil edukasi tentang perawatan dan pemberantasan TB Paru dapat dilihat dari peningkatan nilai yang diperoleh masyarakat melalui *pretes* dan *posttest* seperti pada tabel dibawah ini :

Tabel 1. Pengetahuan masyarakat tentang perawatan dan pemberantasan TB Paru sebelum diberikan penyuluhan.

No	Kategori	Jumlah	(%)
1	Baik	3	10
2	Cukup	9	30
3	Kurang	18	60
Total		30	100

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui kebanyakan masyarakat sasaran memiliki pengetahuan yang kurang tentang perawatan dan pemberantasan TB Paru sebelum diberikan penyuluhan, yaitu sebanyak 60%.

Tabel 2. Pengetahuan masyarakat tentang perawatan dan pemberantasan TB Paru setelah diberikan penyuluhan.

No	Kategori	Jumlah	(%)
1	Baik	28	93,3
2	Cukup	2	6,7
3	Kurang	0	0
Total		30	100

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui kebanyakan masyarakat sasaran memiliki pengetahuan yang baik tentang perawatan dan pemberantasan TB Paru setelah diberikan penyuluhan yaitu sebanyak 93,3%.

Hasil evaluasi terhadap pengetahuan masyarakat sasaran ini menunjukkan bahwa terlihat peningkatan yang signifikan dari hasil test yang dilakukan kepada masyarakat sasaran yaitu dari awalnya hanya 10%, namun setelah diberikan penyuluhan tentang perawatan dan pemberantasan TB Paru maka kebanyakan masyarakat sasaran memiliki pengetahuan yang baik yaitu meningkat sebanyak 83,3%.

Masyarakat memiliki peran yang sangat besar untuk menekan angka kejadian TB paru di masyarakat. Untuk melakukan peran ini tentunya masyarakat terutama keluarga penderita TB paru harus dibekali dengan pemahaman yang benar mengenai perawatan dan pemberantasan TB paru. Demikian juga dengan pemantauan terhadap kedisiplinan pasien dalam meminum obat. Peningkatan pemahaman dapat dilakukan dengan cara memberikan penyuluhan tentang masalah TB paru yang sedang dihadapi. Penyuluhan yang dilakukan tentunya menyangkut dengan konsep TB paru dan juga berbagai hal terkait dengan perawatan dan pemberantasan TB paru. Sehingga masyarakat khususnya keluarga penderita TB paru mendapatkan pengetahuan yang memadai dari penyuluhan tersebut.

Tuberkulosis (TB) merupakan suatu penyakit dengan resiko penularan yang sangat tinggi. Pengobatan penyakit TB memiliki durasi waktu yang cukup lama sehingga keberhasilan pengobatan TB dan kepatuhan pasien terhadap pengobatan menjadi tantangan sampai saat ini karena dapat menyebabkan resistensi obat anti TB.

Berdasarkan hasil evaluasi terhadap pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa tujuan kegiatan yaitu untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang perawatan dan pemberantasan TB paru melalui penyuluhan telah tercapai. Tercapainya tujuan yaitu adanya peningkatan pengetahuan masyarakat mengindikasikan bahwa pemberian penyuluhan sangat efektif untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat khususnya keluarga penderita TB paru tentang peran masyarakat dalam perawatan dan pemberantasan TB paru. Penyuluhan kesehatan penting dilakukan untuk perubahan perilaku. Dalam hal perawatan dan pemberantasan TB paru, hasil penelitian Hontomole, dkk, 2021¹⁰ tentang “Hubungan Peran Serta Masyarakat Dengan Upaya Pencegahan Penyakit Tuberkulosis Paru Di Kelurahan Tongkaina Kecamatan Bunaken” menunjukkan bahwa ada hubungan peran serta masyarakat dengan upaya pencegahan penyakit Tuberkulosis paru di Kelurahan Tongkaina Kecamatan Bunaken.

Sejalan dengan hal tersebut, pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh Prasetyo, dkk, 2022¹¹ tentang Pemberdayaan Kader Kesehatan Dan Keluarga Dalam Monitoring Status Kesehatan Penderita Tuberkulosis Di Masa Pandemi Covid 19 yang bertujuan untuk untuk memberdayakan kader kesehatan desa dan keluarga penderita tuberkulosis untuk membantu proses kesembuhan melalui monitoring status kesehatan dan perbaikan asupan gizi seimbang dalam pemenuhan kebutuhan harian. Hasilnya menunjukkan bahwa keluarga sebagai *support system* terdekat mempunyai peran dan tanggungjawab penting untuk mendukung keberhasilan program penyembuhan tuberkulosis.

Notoatmodjo, 2017¹² menjelaskan bahwa faktor yang berhubungan dengan kurangnya pengetahuan antara lain adalah: minimnya dalam keterpaparan informasi, kurangnya hapalan/ daya ingat, salah memberikan tafsiran terhadap suatu informasi, adanya keterbatasan informasi serta keterbatasan kognitif dalam mencerna informasi, kurang minat untuk belajar dan tidak familiar terhadap sumber informasi.

Peserta yang hadir saat penyuluhan sebagian besar keluarga dari penderita TB paru. Pengalaman dalam merawat anggota keluarga yang mengalami TB paru juga mendukung pemahaman peserta pengabdian. Namun demikian karena kurangnya informasi yang diterima dalam perawatan penderita TB paru, ada yang pengobatannya tidak berhasil dan harus mengulang dari awal, bahkan ada juga yang tertular dari suaminya yang sudah terlebih dahulu mengalami TB paru.

Faktor utama yang dapat mempengaruhi pengetahuan adalah keterpaparan informasi bagi keluarga penderita TB terkait perawatan dan pemberantasan TB paru. Informasi terkait perawatan dan pemberantasan TB paru dapat diperoleh salah satunya dari kegiatan edukasi dari petugas kesehatan. Notoatmojo, 2017¹² mengemukakan bahwa pemberian informasi akan meningkatkan pengetahuan sehingga dapat menimbulkan kesadaran dan akhirnya menghasilkan cara berpikir sesuai dengan pengetahuan tersebut sehingga terdapat perubahan berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki.



Gambar 1 Sambutan ketua Prodi Keperawatan Meulaboh



Gambar 2 Penyampaian Materi Oleh Ketua TIM



Gambar 3 Diskusi dengan sasaran pengabmas



Gambar 4 Mahasiswa ikut mendukung kegiatan PKM

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil kegiatan pengabmas menunjukkan bahwa terlihat peningkatan yang signifikan dari hasil evaluasi yang dilakukan kepada masyarakat sasaran yaitu dari awalnya hanya 10%, namun setelah diberikan penyuluhan tentang perawatan dan pemberantasan Tuberkulosis paru maka kebanyakan masyarakat sasaran memiliki pengetahuan yang baik yaitu meningkat sebanyak 83,3%. Perlu dilakukan tindak lanjut terhadap kemampuan keluarga dalam perawatan dan pemberantasan Tuberkulosis paru.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Poltekkes Kemenkes Aceh yang telah mendukung sepenuhnya kegiatan pengabdian masyarakat ini baik secara moril dan juga materil. Selanjutnya kepada pihak Puskesmas Meureubo yang telah berperan besar dalam mendukung kegiatan perawatan dan pemberantasan Tuberkulosis paru, serta kepada rekan-rekan mahasiswa yang membantu dan memfasilitasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini

DAFTAR PUSTAKA

- Sari MT, Putri ME, Daryanto D, Fajri J Al, Apriyali A, Vigri S, et al. Pemberdayaan Keluarga dengan Pendekatan Health Coaching pada Keluarga Sadar dan Siaga Tuberculosis Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Payo Selinch. *J Abdimas Kesehat*. 2022;4(2):267.
- WHO. Global Tuberculosis Report 2022 [Internet]. World Health Organization. 2022. Available from: <https://www.who.int/sites/g/files/tmzbdl486/files/documents/2023-03/Global-TB-Report-2022.pdf>
- Dinkes Aceh. Tahun lalu Deteksi TBC Capai Rekor Tertinggi [Internet]. 2023. Available from: <https://dinkes.acehprov.go.id/detailpost>
4. Kemenkes RI. Deteksi TBC Capai Rekor Tertinggi di tahun 2022 [Internet]. 2023. Available from: <https://www.kemkes.go.id/article/view/23033100001>
- Dinkes Aceh Barat. *profil_kesehatan_kab_aceh_barat_tahun_2022_opt1* (5).pdf. 2022.
- Dinkes Aceh. Profil Kesehatan Aceh 2021. 2022.
- Suharyo & Kismi Mubarakah. Development Model Of Household Contacts As A Peer Support To Decrease The Prevalence Of Pulmonary Tuberculosis. *J Kesehat Masy*. 2018;13(5):404–10.
- Rahayu HP, Ulfa L, Azijah I. Determinan Kepatuhan Pengobatan Pada Penderita Tb Di Poli Tb Puskesmas Kecamatan Cipayung Jakarta Timur. ... *J Untuk Masy Sehat* [Internet]. 2019;3(1):60–8. Available from: <http://ejournal.urindo.ac.id/index.php/jukmas/article/view/595>
- Indriani Suryana & Nurhayati. Hubungan Antara Peran Pengawas Menelan Obat (PMO) Terhadap Kepatuhan Minum Obat Penderita TB Paru. *Indones J Nurs Sci Pract*. 2021;4(2):93–8.
- Grace Hontomole, I Made Rantiasa, Sri Wahyuni. Hubungan Peran Serta Masyarakat Dengan Upaya Pencegahan Penyakit Tuberculosis Paru Di Kelurahan Tongkaina Kecamatan Bunaken. *J Kesehat Amanah*. 2021;5(1):62–77.
- Prasetyo H. Pemberdayaan Kader Kesehatan dan Keluarga Dalam Monitoring Status Kesehatan Penderita Tuberculosis di Masa Pandemi Covid-19. *Edukasi Masy Sehat Sejah J Pengabdi Kpd Masy* [Internet]. 2022;4(1). Available from: <http://ejurnal.poltekkestasikmalaya.ac.id/index.php/EMaSS/index>
- Notoatmodjo S. *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Jakarta: Rineka Cipta; 2017.